

# Identifikasi Permasalahan Persiapan Karir Siswa SMA di Kota Depok dan Kabupaten Bandung melalui Program Mentoring berbasis *Goal Setting*

*Identifying Career Preparation Challenges among Senior High School Students in Depok City and Bandung Regency through a Goal-Setting-Based Mentoring Program*

Aditya Aryo Nur Kusumo<sup>1</sup>  
Universitas Muhammadiyah  
Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Corresponding author:  
Aditya Aryo Nur Kusumo  
adityaaryonk@uhamka.ac.id



Submitted: 13-11-2025  
Revised 1: 17-01-2026  
Revised 2: 24-03-2026  
Accepted: 30-03-2026  
Published: 20-04-2026

## ABSTRACT

*The rapid changes in the world of work and the need for high school students to have clear career goals are the background of this study. This study aims to analyze the career preparation problems of high school students in Depok City and Bandung Regency, particularly in setting specific, measurable, and realistic career goals. The method used was Participatory Action Research (PAR), with participants from Depok City and Bandung Regency, who participated in three mentoring sessions facilitated by educational psychologists. The results showed that although students showed improvement in formulating more focused career goals, they still faced major challenges such as confusion in choosing the right path, lack of self-understanding, and the influence of social media that obscures their career choices. This study also emphasized the importance of in-depth self-exploration and critical thinking skills in career decision-making. These findings provide a significant contribution to the application of goal setting theory in the context of high school students' careers and the importance of ongoing guidance to prepare students for the dynamics of the ever-changing world of work.*

**Keywords:** Career Mentoring; Goal Setting; High School Students; Career Planning; Participatory Action Research.

How to cite:  
Kusumo, Aditya Aryo Nur. "Identifikasi Permasalahan Persiapan Karir Siswa SMA di Kota Depok dan Kabupaten Bandung melalui Program Mentoring berbasis Goal Setting." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 15, no. 01 (2026): 19-32.  
<https://doi.org/10.29300/mjppm.v%vi%i.9399>

## ABSTRAK

Perubahan dunia kerja yang cepat dan kebutuhan siswa SMA untuk memiliki tujuan karir yang jelas menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan persiapan karir siswa SMA di Kota Depok dan Kabupaten Bandung, khususnya dalam menetapkan tujuan karir yang spesifik, terukur, dan realistis. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan partisipan siswa Kota Depok dan Kabupaten Bandung, yang mengikuti tiga sesi mentoring yang difasilitasi oleh psikolog pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa menunjukkan peningkatan dalam merumuskan tujuan karir yang lebih terarah, mereka masih menghadapi tantangan besar seperti kebingungan dalam memilih jalur yang tepat, kurangnya pemahaman diri, dan pengaruh media sosial yang mengaburkan pilihan karir mereka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya proses eksplorasi diri yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan karir. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penerapan teori goal setting dalam konteks karir siswa SMA dan pentingnya bimbingan berkelanjutan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah.

**Kata Kunci:** Mentoring Karir, Goal Setting, Siswa SMA, Perencanaan Karir, Participatory Action Research.



Copyright © Aditya Aryo Nur Kusumo  
Publisher UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Printed Indonesia

## A. PENDAHULUAN

Perubahan dunia kerja dan pendidikan tinggi mendorong siswa SMA memiliki tujuan karir yang jelas. Tetapi, pengalaman program mentoring karir yang peneliti lakukan di beberapa SMA di Kota Depok dan Kabupaten Bandung menunjukkan banyak siswa belum mampu merumuskan tujuan karir yang spesifik, terukur, dan disertai langkah nyata. Mereka cenderung bingung, reaktif, dan minim refleksi terkait tujuan ke depannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan penetapan tujuan (*goal setting*) karir sebagai proses psikologis masih lemah, padahal mereka sedang berada pada fase kritis pengambilan keputusan masa depan.

Teori *goal setting* dalam psikologi menegaskan bahwa tujuan yang spesifik, menantang, realistis, disertai komitmen dan umpan balik akan meningkatkan motivasi dan kinerja.<sup>1</sup> Berbagai kajian di pendidikan tinggi menunjukkan *goal setting* efektif untuk mendukung *self-regulated learning* dan motivasi mahasiswa, tetapi implementasinya masih sangat beragam dan lebih banyak menasar tujuan akademik jangka pendek di lingkungan digital.<sup>2</sup> Latihan berbasis *goal setting* juga terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang cara menyusun tujuan yang efektif<sup>3</sup> dan model enam langkah penetapan tujuan telah ditawarkan untuk memperkuat kontrol belajar siswa dan guru.<sup>4</sup> Tetapi, penelitian tersebut belum menyentuh secara spesifik penetapan tujuan karir siswa SMA.

Penelitian lain menunjukkan *goal setting* efektif mengubah perilaku dan peran. Studi tentang pengembangan kepemimpinan mahasiswa di *teaching café* memperlihatkan bahwa tujuan yang jelas pada tiap tahap transisi tugas membantu mahasiswa membangun *soft skills* kepemimpinan.<sup>5</sup> Penelitian siswa sekolah menengah di Australia menunjukkan *growth goal setting* yang didukung instruksi guru meningkatkan ketekunan, aspirasi, dan perilaku akademik, bahkan bagi siswa dari latar sosial ekonomi rendah.<sup>6</sup> Tinjauan sistematis intervensi goal setting untuk siswa dengan masalah perilaku juga menegaskan potensi strategi ini, meski belum ada standar baku cara merumuskan, memonitor, dan memberi umpan balik terhadap tujuan perilaku di sekolah.<sup>7</sup> Fokus penelitian-penelitian tersebut lebih

<sup>1</sup> Koue Heintalu et al., "The Conceptualisation of Goal Setting and Goal Orientation in Higher Education: A Systematic Literature Review," *Educational Research Review* 48 (2025): 1–21, <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100709>; Gabrielle Martins Van Jaarsveld et al., "Goal Setting in Higher Education: How, Why, and When Are Students Prompted to Set Goals? A Systematic Review," *Frontiers in Education*, 2025, 1–17, <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1511605>.

<sup>2</sup> Jaarsveld et al., "Goal Setting in Higher Education: How, Why, and When Are Students Prompted to Set Goals? A Systematic Review."

<sup>3</sup> Lynn E Miller and Richard M Weiss, "Setting Goals in Different Roles: Applying Key Results from the Goal-Setting Literature," *Organization Management Journal* 12, no. 1 (2015): 14–22, <https://doi.org/10.1080/15416518.2014.969367>.

<sup>4</sup> Laura A Rader, "Goal Setting for Students and Teachers Six Steps to Success," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 78, no. 3 (2005): 123–26, <https://doi.org/10.3200/TCHS.78.3.123-126>.

<sup>5</sup> Shengtao Xu, Yao-chin Wang, and Han Wen, "A Case Study for Student Leadership Development : A Goal Setting Perspective," *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 24 (2019): 168–77, <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.03.001>.

<sup>6</sup> Andrew J Martin et al., "Growth Goal Setting in High School : A Large-Scale Study of Perceived Instructional Support, Personal Background Stributes, and Engagement Outcomes," *Journal of Educational Psychology* 114, no. 4 (2022): 752–71, <https://doi.org/10.1037/edu0000682>.

<sup>7</sup> Allison L Bruhn et al., "Goal-Setting Interventions for Students with Behavior Problems : A Systematic Review," *Behavioral Disorders* 41, no. 2 (2016): 107–21, <https://doi.org/10.17988/0198-7429-41.2.107>.

pada perilaku dan akademik, belum merujuk pada tujuan karir.

Pada level sekolah dasar, dua studi *action research* di Lithuania menunjukkan bahwa siswa kelas 4 sudah mampu menetapkan tujuan belajar pribadi, merencanakan langkah, dan merefleksikan pelaksanaannya melalui jurnal dan tujuan mingguan; hal ini menguatkan kompetensi *learning to learn* dan kemampuan reflektif mereka.<sup>8</sup> Fakta bahwa anak usia 10–11 tahun dapat dilatih *goal setting* dan refleksi terstruktur menunjukkan potensi yang besar jika pendekatan serupa diarahkan ke siswa SMA untuk konteks yang lebih kompleks seperti karir. Tetapi konteks penelitian tersebut adalah tujuan belajar mikro di SD di Eropa, bukan penetapan tujuan karir jangka panjang di SMA di Indonesia.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, berbagai kajian menunjukkan bahwa *goal setting* efektif untuk meningkatkan capaian akademik, perilaku positif, kepemimpinan, dan kemandirian belajar. Tetapi praktik bimbingan karir di SMA, khususnya di Kota Depok dan Kabupaten Bandung, belum memanfaatkan kerangka *goal setting* secara eksplisit dan sistematis. Selain itu, belum terdapat penelitian *action research* kualitatif yang menggambarkan pengalaman siswa SMA dalam program mentoring karir berbasis teori *goal setting* di konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan persiapan karir siswa SMA di Kota Depok dan Kabupaten Bandung, khususnya dalam menetapkan tujuan karir yang spesifik, terukur, dan realistis.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode *Participation Action Research*

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu bentuk *action research* kualitatif yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada perubahan nyata di konteks lokal.<sup>10</sup> Mengacu pada pandangan bahwa *action research* mampu menggabungkan pemahaman mendalam terhadap proses nyata di lapangan dengan upaya perbaikan praktik secara langsung melalui siklus berulang perencanaan–tindakan–observasi–refleksi bersama pihak terkait.<sup>11</sup> Penelitian ini menempatkan peserta bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif. Sejalan dengan pemikiran bahwa penggunaan metode kualitatif dalam *action research* penting untuk menangkap pengalaman dan makna yang dimiliki praktisi di konteks nyata.<sup>12</sup> Dalam kerangka PAR, proses penelitian sekaligus menjadi proses pendidikan dan pemberdayaan, sehingga hasil tidak hanya berupa pengetahuan ilmiah, tetapi juga peningkatan kapasitas dan kesadaran kritis peserta terhadap masalah dan masa depan

<sup>8</sup> Jovita Ponomariovienė and Daiva Jakavonytė-staškuvienė, “Experiences of Setting Short-Term Learning Goals for Primary School Students and Reflecting on Their Implementation : A Case Study of One Lithuanian School,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2438595>.

<sup>9</sup> Jovita Ponomariovienė and Daiva Jakavonytė-staškuvienė, “Solutions for Independent Goal Setting and Implementation of Primary School Students Fostering the Competence of Learning to Learn,” *Education Sciences* 14 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.3390/educsci14040368>.

<sup>10</sup> Cathy Macdonald, “Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option,” *Canadian Journal of Action Research* 13, no. 2 (2012): 34–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>.

<sup>11</sup> Dag Näslund, “Logistics Needs Qualitative Research - Especially Action Research,” *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 32, no. 5 (2002): 321–38, <https://doi.org/10.1108/09600030210434143>.

<sup>12</sup> Julienne Meyer, “Using Qualitative Methods in Health Related Action Research,” *Education and Debate* 320 (2000): 178–81, <https://doi.org/doi:10.1136/bmj.320.7228.178>.

mereka sendiri.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari 3 orang siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari Kabupaten Bandung dan 5 orang siswa SMA dari Kota Depok, dengan pemilihan jumlah sampel yang didasarkan pada konsep *information power* sebagaimana yang diusulkan oleh Malterud.<sup>14</sup> Jumlah partisipan ini dianggap cukup untuk mencapai *information power* yang diperlukan, mengingat karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan dari kedua lokasi dipilih dengan *sample purposive* untuk memastikan keberagaman pengalaman yang mendalam sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>15</sup> Berdasarkan teori yang ada dan tujuan studi yang lebih terfokus, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna, tanpa perlu memperbesar ukuran sampel secara berlebihan, yang dapat mengurangi kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, diskusi kelompok, dan observasi, yang dipilih untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan individu secara lebih personal dan fleksibel, dengan tetap memfokuskan pada topik utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, diskusi kelompok digunakan untuk mengumpulkan perspektif kolektif dari beberapa partisipan yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran ide antar peserta, memberikan wawasan tambahan mengenai dinamika sosial yang mungkin tidak terlihat dalam wawancara individual. Observasi dilakukan untuk memperoleh data kontekstual mengenai situasi dan perilaku partisipan dalam setting alami mereka, yang dapat melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan diskusi. Penggabungan ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih holistik, serta meningkatkan validitas dan kedalaman temuan, sesuai dengan prinsip *information power* yang menekankan kualitas data dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, yang dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam dari partisipan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik utama yang relevan dengan tujuan penelitian, sambil memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. Proses wawancara ini juga disertai dengan observasi untuk mengamati secara langsung konteks sosial dan situasi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja. Dengan menggabungkan kedua metode ini, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif dan kaya, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan, dengan penilaian terhadap keberagaman dan kedalaman informasi yang dikumpulkan, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh cukup untuk menjawab tujuan penelitian.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Macdonald, "Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option."

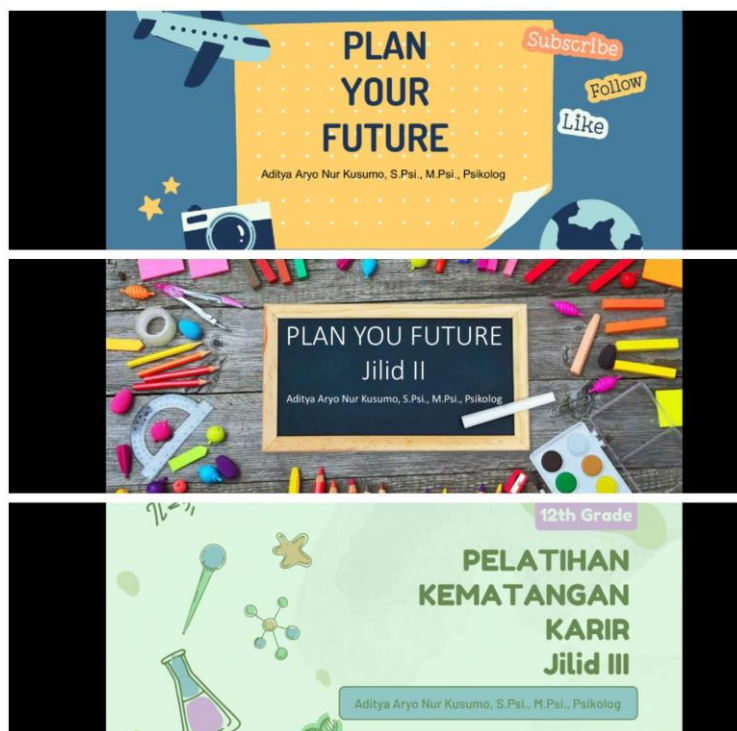
<sup>14</sup> Kirsti Malterud, Volkert Dirk Siersma, and Ann Dorrit Guassora, "Sample Size in Qualitative Interview Studies: Guided by Information Power," *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2015): 1–8, <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>.

<sup>15</sup> Larry B Christensen, R Burke Johnson, and Lisa A Turner, *Research Designs, Method, and Analysis*, 13th ed. (London: Pearson, 2015).

<sup>16</sup> Kenneth S. Bordens and Bruce B. Abbott, *Research Design and Methods: A Process Approach*, Mc Graw Hill, Eighth (New York: Mc Graw Hill, 2021), [https://doi.org/10.1007/978-3-030-73970-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-73970-6_2).

Proses mentoring ini terdiri dari 3 pertemuan yang dipandu oleh peneliti sekaligus psikolog pendidikan, dirancang untuk membantu peserta membuat keputusan yang matang terkait karir dan pekerjaan, baik dalam konteks melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja. Setiap pertemuan memiliki fokus yang berbeda, mulai dari pemahaman diri, eksplorasi pilihan karir, hingga pengambilan keputusan yang realistis dan terarah. Pada pertemuan pertama, peserta dibimbing untuk mengenal diri mereka sendiri melalui refleksi pribadi mengenai tujuan hidup, kepribadian, serta kondisi keluarga. Tujuan utama dari sesi ini adalah untuk membantu peserta menyadari potensi dan minat mereka, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk menentukan arah karir yang sesuai. Sebagai langkah awal, peserta diminta untuk merumuskan tujuan hidup mereka, yang akan menjadi panduan dalam merancang karir di masa depan.

**Gambar 1.** Materi mentoring tiga pertemuan



Pada pertemuan kedua, peserta diajak untuk mendalami berbagai pilihan karir atau jurusan kuliah dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti pengalaman orang lain, seminar, dan media sosial. Psikolog pendidikan akan membantu peserta untuk mengevaluasi setiap pilihan berdasarkan tujuan hidup, cita-cita, serta faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kondisi ekonomi. Melalui diskusi kelompok, peserta dapat berbagi perspektif dan memperjelas pilihan mereka. Pada pertemuan ketiga, peserta difasilitasi untuk mengambil keputusan karir dengan mempertimbangkan keuntungan dan risiko dari setiap alternatif yang ada. Psikolog pendidikan membantu peserta untuk membuat keputusan yang lebih terstruktur dan objektif, dengan mempertimbangkan tujuan jangka panjang dan kondisi pribadi mereka. Dengan bimbingan ini, peserta dapat membuat keputusan yang matang dan realistis tentang langkah selanjutnya dalam karir mereka, baik itu melanjutkan pendidikan atau memulai pekerjaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan mekanisme *Participatory Action Research* (PAR) yang berlangsung secara siklikal dan partisipatif. Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan berjalan bersamaan dengan setiap tahap, yaitu identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.<sup>17</sup> Pada tahap identifikasi masalah, data dari wawancara awal, diskusi, dan observasi digunakan untuk memetakan masalah persiapan karir siswa. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan, data dianalisis untuk melihat respons siswa terhadap kegiatan mentoring karir. Selanjutnya, pada tahap observasi dan refleksi, peneliti bersama partisipan menelaah pengalaman, hambatan, dan perubahan pemahaman siswa terkait persiapan karir. Hasil dari seluruh proses tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori dan dirumuskan menjadi tema-tema utama. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bersifat reflektif, kolaboratif, dan berulang sesuai dengan mekanisme PAR.<sup>18</sup>

## 2. Identifikasi Permasalahan Persiapan Karir Siswa SMA

Siswa SMA Generasi Z sering menghadapi tantangan dalam merencanakan masa depan, baik dalam pendidikan maupun karir. Berbagai faktor seperti ketidakpastian tujuan, kurangnya pemahaman diri, dan keterbatasan akses informasi menghambat siswa dalam mengambil keputusan yang jelas dan terarah. Tema-tema berikut ini akan membahas kendala-kendala utama yang dihadapi siswa dan bagaimana mereka dapat menghadapinya untuk merencanakan masa depan dengan lebih baik.

Tema 1: Sulit menentukan tujuan dengan jelas. Tema ini menggambarkan kondisi yang banyak dialami oleh siswa SMA Generasi Z yang sudah memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan langkah-langkah konkret yang harus diambil. Generasi Z, yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, dihadapkan pada banyak pilihan karir dan jurusan kuliah, tetapi belum memiliki gambaran yang jelas tentang pilihan yang paling sesuai dengan minat dan tujuan jangka panjangnya. Walaupun siswa SMA sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah atau bekerja, tetapi siswa bingung dengan banyaknya informasi dan pilihan yang ada. Belum lagi dari keluarga, teman, dan media sosial yang memberikan ekspektasi tinggi. Tantangan ini mencerminkan bahwa siswa SMA Generasi Z memiliki keinginan untuk maju, tetapi masih perlu melakukan eksplorasi lebih lanjut dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk dapat membuat keputusan yang tepat dan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Tema 2: Tidak mengenali diri sendiri. Tema ini menggambarkan bahwa banyak siswa SMA Generasi Z yang belum sepenuhnya memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Siswa bingung mengenai potensi diri, minat, dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam memilih jurusan kuliah atau karir. Tanpa pemahaman yang jelas tentang diri sendiri, siswa kesulitan untuk menentukan jalur yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Hal ini juga dapat membuat siswa merasa kurang percaya diri dalam menghadapi berbagai pilihan dan tantangan yang ada. Kurangnya kesadaran diri ini juga dapat mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih jurusan kuliah atau pekerjaan yang tepat. Misalnya, siswa

<sup>17</sup> Fran Baum, Colin Macdougall, and Danielle Smith, "Participatory Action Research," *J Epidemiol Community Health* 60 (2006): 854–57, <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.

<sup>18</sup> Jennifer Keahey, "Sustainable Development and Participatory Action Research : A Systematic Review," *Systemic Practice and Action Research* 34 (2020): 291–306.

bisa saja memilih sesuatu yang terlihat menarik atau populer, tanpa mempertimbangkan apakah itu benar-benar sesuai dengan karakter atau kemampuannya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk lebih mengenali diri sendiri melalui refleksi diri, bimbingan konseling, dan kegiatan yang dapat mengasah keterampilan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan diri, siswa dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan merasa lebih percaya diri dalam merencanakan masa depannya.

Tema 3: Kurang mendalamnya analisis mengenai tantangan dan peluang masa depan. Tema ini mencerminkan kenyataan bahwa siswa SMA Generasi Z belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan peluang yang siswa hadapi di masa depan. Walaupun telah membaca berbagai informasi mengenai pilihan karir, jurusan kuliah, dan dunia kerja melalui media sosial atau internet, banyak dari siswa yang kesulitan untuk menganalisis secara objektif tantangan yang harus dihadapi dan peluang yang bisa dimanfaatkan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktis dan keterbatasan dalam mengevaluasi secara realistis bagaimana suatu pilihan akan mempengaruhi masa depannya. Ketidakpastian ini menimbulkan kecemasan dan ketakutan akan kegagalan, karena merasa tidak siap dan khawatir bahwa keputusan yang salah akan membawa dampak negatif bagi kehidupannya di masa depan.

Maka dari itu, bantuan dari orang yang lebih berpengalaman, seperti orang tua, guru, atau profesional di bidang karir, sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih jelas dan realistis. Institusi pendidikan atau program mentoring juga bisa memainkan peran kunci dalam memberikan informasi yang relevan mengenai berbagai bidang pekerjaan dan pendidikan, serta mengarahkan siswa dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dengan bimbingan dari sumber-sumber yang lebih berpengalaman, siswa dapat melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai pilihan yang ada. Langkah tersebut dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan akan kegagalan, serta membuat keputusan yang lebih matang mengenai masa depan.

Tema 4: Belum mampu menyusun rencana saat SMA. Tema ini menggambarkan kenyataan bahwa banyak siswa SMA Generasi Z belum memiliki rencana konkret mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan pendidikan atau karirnya setelah lulus. Memiliki niat untuk melanjutkan kuliah atau memasuki dunia kerja itu belum cukup, karena siswa belum tahu secara jelas apa yang perlu dipersiapkan atau langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai proses seleksi perguruan tinggi, persyaratan karir, dan keterampilan yang harus dikuasai sebelum memulai langkah besar tersebut.

Selain itu, banyak siswa yang belum memiliki *timeline* yang jelas untuk mencapai tujuannya. Tanpa perencanaan yang matang, siswa merasa bingung atau tertekan dengan banyaknya pilihan yang harus dipilih dalam waktu yang terbatas. Hal ini membuat siswa sulit untuk mengatur waktu dan prioritas yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mulai menyusun rencana jangka panjang sejak di SMA, dengan bimbingan yang tepat, seperti dari guru bimbingan konseling atau mentoring profesional. Kegiatan tersebut membantu siswa merencanakan langkah-langkah konkret, menetapkan *timeline* yang realistis, dan mempersiapkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan karir atau pendidikan mereka.

Tema 5: Antusiasme mengikuti mentoring. Tema ini mencerminkan tingginya minat dan keaktifan

siswa dalam mengikuti sesi mentoring. Selama proses mentoring, siswa menunjukkan antusiasme yang besar dengan aktif bertanya mengenai tujuan jangka panjang mereka dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya. Siswa tidak hanya tertarik untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga proaktif dalam menggali informasi lebih dalam tentang berbagai pilihan karir, pendidikan, dan strategi yang bisa mendukung pencapaian cita-citanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan langsung dengan visi masa depan, seperti jurusan kuliah yang sesuai dengan minat, keterampilan yang perlu dikuasai, dan bagaimana merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir. Keaktifan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kesadaran bahwa mentoring adalah kesempatan penting untuk memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang masa depannya. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa siswa siap untuk belajar, berkembang, dan berkomitmen untuk merencanakan masa depan dengan lebih matang.

Tema 6: Pengaruh media Sosial dalam pengambilan keputusan. Tema ini menggambarkan bagaimana media sosial dapat mempengaruhi pengambilan keputusan siswa SMA mengenai karir dan pendidikan. Di era digital, siswa memiliki banyak informasi dari berbagai informasi di Instagram, Tiktok, dan Youtube yang memberikan gambaran ideal tentang kesuksesan atau pilihan karir tertentu. Pengaruh ini bisa positif dengan memperkenalkan pilihan yang lebih luas, tetapi juga menyebabkan kebingungan dan keinginan mengikuti tren yang tidak selalu sesuai dengan minat atau potensinya. Siswa perlu dibimbing untuk lebih kritis dalam menyaring informasi dan tidak terjebak dalam ekspektasi yang tidak realistis yang disajikan di media sosial.

Tema 7: Ketidakpastian di tengah perubahan cepat dunia kerja. Tema ini mencerminkan ketidakpastian yang dihadapi oleh siswa SMA terkait dengan perkembangan dunia kerja yang sangat dinamis. Dengan pesatnya perubahan teknologi dan industri, banyak pekerjaan yang sebelumnya stabil kini mulai bergeser atau menghilang, sementara jenis pekerjaan baru muncul. Siswa SMA merasa bingung mengenai keahlian yang dibutuhkan di masa depan dan bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan ini. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang tren dunia kerja dan keterampilan yang dibutuhkan agar lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia kerja yang terus berubah.

### 3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan persiapan karir siswa SMA di Kota Depok dan Kabupaten Bandung, khususnya dalam menetapkan tujuan karir yang spesifik, terukur, dan realistis. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya dinamika dalam pengaruh mentoring *goal setting* terhadap kesiapan siswa. Walaupun penerapan *goal setting* berpotensi meningkatkan motivasi dan kejelasan tujuan karir, banyak tantangan signifikan yang masih mempengaruhi efektivitasnya. Tema pertama menyoroti kesulitan siswa dalam menetapkan tujuan yang jelas, walaupun telah memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan atau karir. Yuliany dan Kaihatu menemukan bahwa pelatihan *goal setting* membantu mahasiswa dengan IPK rendah untuk lebih fokus dan komitmen terhadap tujuan akademiknya.<sup>19</sup> Tetapi, bagi siswa SMA, pilihan pendidikan dan karir yang sangat beragam justru sering

<sup>19</sup> Reza Rahma Yuliany and Veronica Anstasia Melany Kaihatu, "Pelatihan Daring Goal Setting Dan Motivasi Berprestasi

membuat siswa terjebak dalam kebingungan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun *goal setting* dapat memberikan acuan yang jelas mengenai masa depan, tetapi kebingungan tersebut tetap ada karena ketidakpastian tentang masa depan yang dihadapi.

Tema kedua mengungkapkan bahwa banyak siswa SMA tidak mengenali diri sendiri dengan baik, dan ini menghambat pengambilan keputusan terkait pendidikan dan karir.<sup>20</sup> menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* dapat membantu siswa mengenali potensi dirinya, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami bakat atau minat. Ini memunculkan dilema yang lebih besar, yaitu walaupun telah diberikan instrumen untuk menetapkan tujuan yang jelas, tetapi membutuhkan dukungan yang lebih intensif dalam proses eksplorasi diri untuk mengetahui apa yang benar-benar mereka inginkan. Hal ini memperkuat temuan Pratiningsih dan Sahrah yang menunjukkan bahwa walaupun *goal setting* dapat meningkatkan efikasi diri, kurangnya pemahaman mendalam tentang diri sendiri tetap menjadi hambatan signifikan dalam menetapkan tujuan yang sesuai.<sup>21</sup>

Tema ketiga mencerminkan kenyataan bahwa siswa kurang mampu menganalisis tantangan dan peluang di masa depan dengan mendalam. Walaupun teori *goal setting* menekankan pentingnya merumuskan tujuan yang jelas dan terarah, tetapi banyak siswa tetap merasa cemas karena mereka tidak sepenuhnya memahami tantangan yang ada di depannya.<sup>22</sup> Ketidakpastian mengenai dunia kerja yang berubah cepat dan tuntutan pendidikan yang tinggi semakin memperburuk kecemasan ini. Pelatihan *goal setting* bisa meningkatkan kesadaran, tetapi siswa tetap memerlukan dukungan lebih lanjut untuk menyusun strategi menghadapi tantangan global yang semakin tidak menentu. Hal ini menambah kompleksitas penerapan *goal setting* bagi siswa saat merumuskan tujuan.

Tema keempat berfokus pada perencanaan yang tidak konkrit di kalangan siswa SMA. Pelatihan *goal setting* dapat mendorong siswa menetapkan tujuan jangka panjang, tetapi belum meningkatkan perencanaan siswa.<sup>23</sup> Siswa mungkin memiliki tujuan besar, tetapi tidak memiliki langkah-langkah konkret yang disertai *timeline* yang jelas untuk mencapainya. Hal ini mengindikasikan siswa belum mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan langkah-langkah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penting agar mentoring *goal setting* bukan hanya mengajarkan siswa untuk merumuskan tujuan tetapi juga memberikan panduan praktis yang lebih rinci mengenai langkah-langkah yang perlu diambil.

Tema kelima mengangkat tingkat antusiasme yang tinggi di kalangan siswa yang mengikuti sesi mentoring, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk merencanakan masa depan mereka. Fauziyah dkk mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam pelatihan *goal setting* menunjukkan

---

Akademik," *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01, no. 01 (2021): 261–74, <https://doi.org/https://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/206>.

<sup>20</sup> Dian Juliarti Bantam and Muhammad Erwan Syah, "Pelatihan Goal Setting: Upaya Meningkatkan Keputusan Karier Siswa," *Altruis* 3, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.20358>.

<sup>21</sup> Pratiningsih and Alimatus Sahrah, "Pengaruh Pelatihan Goal Setting Terhadap Efikasi Diri Manajer Tingkat Menengah Di PT BAT Yogyakarta," *InSight* 18, no. 2 (2016): 191–204, <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.396>.

<sup>22</sup> Nugroho Arief Setiawan, "Pengaruh Pelatihan Penetapan Tujuan (Goal Setting) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Mahasiswa," *Al-AdYaN* 12, no. 1 (2017): 31–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1443>.

<sup>23</sup> Muhammad Erwan Syah, Hepi Wahyuningsih, and Ratna Syifa'a Rachmana, "Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pelatihan," *Jurnal Intervensi Psikologi* 8, no. 2 (2016): 202–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art4>.

peningkatan signifikan dalam komitmen terhadap tujuannya.<sup>24</sup> Walaupun antusiasme siswa cukup tinggi, seringkali siswa kurang memahami dampak jangka panjang dari tujuan yang mereka tetapkan. Tema ini menyoroti bahwa siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa perencanaan karir dan pendidikan memerlukan komitmen yang lebih besar dan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut yang berkelanjutan untuk menjaga semangat dan memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Tema keenam menyoroti pengaruh media sosial dalam pengambilan keputusan karir dan pendidikan siswa. Media sosial dapat memberikan akses informasi yang luas, tetapi informasi tersebut sering kali membingungkan dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Pengaruh media sosial terhadap pilihan karir bisa sangat kuat, tetapi tidak sesuai dengan minat atau kemampuan siswa. Pelatihan *goal setting* bisa membantu siswa untuk lebih kritis terhadap informasi yang diterima dari media sosial dan memilih jalur karir yang lebih sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini menegaskan bahwa mentoring berbasis *goal setting* perlu diperkuat dengan pelatihan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengevaluasi pengaruh eksternal dalam pengambilan keputusan.<sup>25</sup>

Tema terakhir menggambarkan ketidakpastian yang dihadapi siswa terkait dengan dunia kerja yang terus berubah. Penetapan tujuan (*goal setting*) dapat membantu siswa menghadapi ketidakpastian ini, mereka tetap perlu siap menyesuaikan tujuan mereka seiring dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja. Penelitian Locke dan Latham menunjukkan bahwa penetapan tujuan memang memberikan kejelasan, tetapi siswa juga perlu dilatih untuk bersikap fleksibel dan siap beradaptasi dengan perubahan yang tak terduga.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penerapan *goal setting* dalam mentoring tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan adaptasi terhadap dinamika dunia yang semakin cepat berubah.

Secara umum, penerapan *goal setting* dalam program mentoring karir menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam membantu siswa SMA merencanakan masa depan. Walaupun banyak siswa mengalami peningkatan dalam hal motivasi dan kejelasan tujuan karir, masih ada tantangan besar yang harus dihadapi, termasuk kebingungan dalam menetapkan tujuan yang jelas, kurangnya pemahaman diri, dan dampak media sosial yang memengaruhi keputusan karirnya. Oleh karena itu, selain mengajarkan *goal setting*, mentoring harus dilengkapi dengan bimbingan lebih lanjut untuk membantu siswa mengatasi ketidakpastian, mengakses informasi yang relevan, dan merencanakan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Penerapan lebih intensif dari program mentoring ini, dengan penekanan pada perencanaan jangka panjang dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, dapat

<sup>24</sup> Sarah Fauziyah, Ghazali Rusyid Affandi, and Zaki Nur Fahmawati, "Penerapan Goal Setting Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Pendekatan Eskperimen Non-Randomized Control Trial," *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 13–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.16476>.

<sup>25</sup> Tunjung Wijanarka, "Pelatihan Berpikir Kritis Ala Generasi Z Mahasiswa Fiskom UKSW Di Era Disrupsi Digital," *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 428–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/jms.v3i32023p428-440>.

<sup>26</sup> Edwin A Locke and Gary P Latham, "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation," *American Psychologist* 57, no. 9 (2002): 705–17, <https://doi.org/10.1037//0003-066X.57.9.705>.

memperkuat dampak positif pada kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.<sup>27</sup>

Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang relatif kecil, terdiri dari hanya 8 siswa dari dua lokasi yang berbeda, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk populasi siswa SMA secara umum. Selain itu, penelitian ini masih terfokus pada pengalaman individu yang mungkin tidak mencerminkan seluruh dinamika yang terjadi di berbagai konteks sekolah lain. Penelitian ini juga terbatas pada durasi program mentoring yang hanya berlangsung dalam tiga pertemuan, yang mungkin belum cukup untuk mengamati perubahan jangka panjang pada pemahaman diri dan perencanaan karir siswa. Terakhir, keterbatasan dalam akses informasi, media sosial, dan pengaruh eksternal lainnya yang turut mempengaruhi keputusan karir siswa tidak sepenuhnya dapat dikendalikan atau dijelaskan dalam penelitian ini. Maka dari itu, perlu penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang untuk mengeksplorasi temuan lebih mendalam.

### C. PENUTUP

Artikel ini menunjukkan bahwa program mentoring karir berbasis teori *goal setting* psikologi dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berkontribusi nyata dalam membantu siswa SMA Generasi Z di Kota Depok dan Kabupaten Bandung memperjelas tujuan karirnya. Melalui tiga sesi mentoring yang berfokus pada pemahaman diri, eksplorasi pilihan, dan pengambilan keputusan. Siswa mulai beralih dari posisi bingung, reaktif, dan minim refleksi menuju kemampuan merumuskan tujuan yang lebih terarah, mengenali potensi dan keterbatasan diri, serta menyadari tantangan dan peluang yang akan dihadapi. Temuan dari tujuh tema juga menunjukkan bahwa kebingungan tujuan, kurangnya kedalaman refleksi, pengaruh media sosial, keterbatasan informasi dan finansial, serta ketidakpastian dunia kerja yang berubah cepat tetap menjadi faktor penghambat, sehingga intervensi tunggal dengan durasi pendek belum cukup untuk mengatasi kompleksitas persoalan karir siswa secara menyeluruh.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan teori *goal setting* dari ranah akademik dan perilaku ke konteks penetapan tujuan karir siswa SMA di Indonesia. Mentoring ini juga menegaskan bahwa tujuan karir yang spesifik, realistis, menantang, dan disertai komitmen hanya efektif jika didukung oleh proses eksplorasi diri yang mendalam, literasi informasi, dan kemampuan berpikir kritis terhadap pengaruh eksternal. Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa *goal setting* tidak dapat dipahami semata sebagai proses kognitif individual, tetapi perlu diposisikan sebagai proses sosial-reflektif yang berlangsung dalam interaksi mentoring, di mana umpan balik, dialog, dan refleksi bersama berperan penting. Dengan menggunakan kerangka PAR, penelitian ini menambahkan kontribusi teoretis bahwa intervensi bimbingan karir yang partisipatif mampu menjadi ruang "*co-construction of goals*", di mana siswa dan fasilitator bersama-sama menegosiasikan makna masa depan, bukan sekadar mengadopsi target yang bersifat normatif atau eksternal.

---

<sup>27</sup> Dewi Lutfianawati, R Sumedi Priyana Nugraha, and Ratna Syifa'a Rachmana, "Pengaruh Pelatihan Goal Setting Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa," *Jurnal Intervensi Psikologi* 6 (2014): 125–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art8>.

Secara praktis, sekolah perlu mengintegrasikan program mentoring karir berbasis *goal setting* ke dalam layanan rutin bimbingan konseling, serta melibatkan orang tua dan kolaborasi dengan perguruan tinggi atau dunia usaha untuk memberikan informasi yang lebih relevan dan mendalam. Praktisi psikologi pendidikan dan guru BK disarankan untuk melaksanakan sesi refleksi diri, penyusunan tujuan karir yang terukur, dan pendampingan berkelanjutan, serta mengajarkan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi dari media sosial. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perlu merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi goal setting dalam kurikulum bimbingan karir di SMA, menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk guru BK, serta mengembangkan platform informasi karir yang terverifikasi. Kementerian Pemuda dan Olahraga (Menpora) juga dapat berperan dengan menyediakan program pengembangan soft skills dan kompetensi kepemimpinan bagi siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Dukungan anggaran untuk program mentoring dan kebijakan afirmatif untuk siswa dari keluarga berpenghasilan rendah juga sangat penting guna memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk merencanakan masa depan mereka dengan lebih terarah dan realistis.

## REFERENSI

- Bantam, Dian Juliarti, and Muhammad Erwan Syah. "Pelatihan Goal Setting: Upaya Meningkatkan Keputusan Karier Siswa." *Altruis* 3, no. 1 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.20358>.
- Baum, Fran, Colin Macdougall, and Danielle Smith. "Participatory Action Research." *J Epidemiol Community Health* 60 (2006): 854–57. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.
- Bordens, Kenneth S., and Bruce B. Abbott. *Research Design and Methods: A Process Approach*. Mc Graw Hill. 8th ed. New York: Mc Graw Hill, 2021. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-73970-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-73970-6_2).
- Bruhn, Allison L, Sara C Mcdaniel, Josephine Fernando, and Leonard Troughton. "Goal-Setting Interventions for Students with Behavior Problems : A Systematic Review." *Behavioral Disorders* 41, no. 2 (2016): 107–21. <https://doi.org/10.17988/0198-7429-41.2.107>.
- Christensen, Larry B, R Burke Johnson, and Lisa A Turner. *Research Designs, Method, and Analysis*. 13th ed. London: Pearson, 2015.
- Fauziah, Sarah, Ghozali Rusyid Affandi, and Zaki Nur Fahmawati. "Penerapan Goal Setting Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Pendekatan Eksperimen Non-Randomized Control Trial." *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.16476>.
- Heintalu, Koue, Katrin Saks, Natalia Edisherashvili, and Izaak Dekker. "The Conceptualisation of Goal Setting and Goal Orientation in Higher Education: A Systematic Literature Review." *Educational Research Review* 48 (2025): 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100709>.
- Jaarsveld, Gabrielle Martins Van, Jacqueline Wong, Martine Baars, Marcus Specht, and Fred Paas. "Goal Setting in Higher Education: How, Why, and When Are Students Prompted to Set Goals? A Systematic Review." *Frontiers in Education*, 2025, 1–17. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1511605>.
- Keahey, Jennifer. "Sustainable Development and Participatory Action Research : A Systematic Review."

- Systemic Practice and Action Research* 34 (2020): 291–306.
- Locke, Edwin A, and Gary P Latham. “Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation.” *American Psychologist* 57, no. 9 (2002): 705–17. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.57.9.705>.
- Lutfianawati, Dewi, R Sumedi Priyana Nugraha, and Ratna Syifa’a Rachmana. “Pengaruh Pelatihan Goal Setting Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa.” *Jurnal Intervensi Psikologi* 6 (2014): 125–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art8>.
- Macdonald, Cathy. “Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option.” *Canadian Journal of Action Research* 13, no. 2 (2012): 34–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>.
- Malterud, Kirsti, Volkert Dirk Siersma, and Ann Dorrit Guassora. “Sample Size in Qualitative Interview Studies: Guided by Information Power.” *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2015): 1–8. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>.
- Martin, Andrew J, Emma C Burns, Rebecca J Collie, Keiko C P Bostwick, Anaïd Flesken, Ian Mccarthy, Andrew J Martin, Emma C Burns, and Rebecca J Collie. “Growth Goal Setting in High School : A Large-Scale Study of Perceived Instructional Support, Personal Background Sttributes, and Engagement Outcomes.” *Journal of Educational Psychology* 114, no. 4 (2022): 752–71. <https://doi.org/10.1037/edu0000682>.
- Meyer, Julienne. “Using Qualitative Methods in Health Related Action Research.” *Education and Debate* 320 (2000): 178–81. <https://doi.org/doi:10.1136/bmj.320.7228.178>.
- Miller, Lynn E, and Richard M Weiss. “Setting Goals in Different Roles: Applying Key Results from the Goal-Setting Literature.” *Organization Management Journal* 12, no. 1 (2015): 14–22. <https://doi.org/10.1080/15416518.2014.969367>.
- Näslund, Dag. “Logistics Needs Qualitative Research - Especially Action Research.” *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 32, no. 5 (2002): 321–38. <https://doi.org/10.1108/09600030210434143>.
- Ponomariovienė, Jovita, and Daiva Jakavonytė-staškuvienė. “Experiences of Setting Short-Term Learning Goals for Primary School Students and Reflecting on Their Implementation : A Case Study of One Lithuanian School.” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2438595>.
- . “Solutions for Independent Goal Setting and Implementation of Primary School Students Fostering the Competence of Learning to Learn.” *Education Sciences* 14 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.3390/educsci14040368>.
- Pratiningsih, and Alimatus Sahrah. “Pengaruh Pelatihan Goal Setting Terhadap Efikasi Diri Manajer Tingkat Menengah Di PT BAT Yogyakarta.” *InSight* 18, no. 2 (2016): 191–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.396>.
- Rader, Laura A. “Goal Setting for Students and Teachers Six Steps to Success.” *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 78, no. 3 (2005): 123–26. <https://doi.org/10.3200/TCHS.78.3.123-126>.
- Setiawan, Nugroho Arief. “Pengaruh Pelatihan Penetapan Tujuan (Goal Setting) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Mahasiswa.” *Al-AdYaN* 12, no. 1 (2017): 31–51.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1443>.

- Syah, Muhammad Erwan, Hedi Wahyuningsih, and Ratna Syifa'a Rachmana. "Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pelatihan." *Jurnal Intervensi Psikologi* 8, no. 2 (2016): 202–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art4>.
- Wijanarka, Tunjung. "Pelatihan Berpikir Kritis Ala Generasi Z Mahasiswa Fiskom UKSW Di Era Disrupsi Digital." *Magistorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 428–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/jms.v3i32023p428-440>.
- Xu, Shengtao, Yao-chin Wang, and Han Wen. "A Case Study for Student Leadership Development : A Goal Setting Perspective." *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 24 (2019): 168–77. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.03.001>.
- Yuliany, Reza Rahma, and Veronica Anstasia Melany Kaihatu. "Pelatihan Daring Goal Setting Dan Motivasi Berprestasi Akademik." *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01, no. 01 (2021): 261–74. <https://doi.org/https://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/206>.